



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 3%

Date: Sunday, February 16, 2020

Statistics: 153 words Plagiarized / 5403 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

FENOMENA MBARU GENDANG DI MANGGARAI Dr. Yohanes Servatius Boy Lon, MA
PENDAHULUAN Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia disamping pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Rumah penting bagi manusia untuk melindungi dirinya dari gangguan dan ancaman alam, cuaca, dan makhluk lainnya; rumah juga memiliki peran sosial budaya yaitu sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya dan nilai kehidupan, penyiapan generasi muda, dan sebagai manifestasi jati diri. Selain itu, rumah juga menunjukkan kualitas hubungan manusia dengan lingkungan ekologisnya.

Tulisan ini hendak mengeksplorasi fenomena keberadaan mbaru gendang yang merupakan rumah adat pada masyarakat Manggarai di Flores Barat, Nusa Tenggara Timur. Setiap rumah adat tentunya memiliki ciri khusus yang sekaligus mewakili budaya dan masyarakat pemiliknya. Dalam perjalanan waktu rumah adat juga mengandung makna historis dan inovatif sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat pemiliknya. John F.C. Turner pernah menulis di tahun 1972 dalam bukunya Freedom to build bahwa rumah sebagai bagian yang utuh dari pemukiman tidak terjadi secara tiba-tiba atau sekali jadi; rumah menggambarkan sebuah proses yang terus berkembang sesuai dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam jangka waktu tertentu. Menurut Amos Rapoport (1990: 18) perubahan bentuk rumah terjadi terutama karena faktor sosial budaya seperti faktor agama, sistim kemasyarakatan, organisasi dan sebagainya.

Rumah bukan sekedar sebuah hasil fisik semata karena rumah mengandung makna interaksi antara penghuni dengan rumah itu sendiri. Studi tentang mbaru gendang dari berbagai perspektif makin berkembang ketika rumah adat (Niang) di Wae Rebo mendapat penghargaan dari UNESCO sebagai Asia-Pacific Heritage Awards for Cultural

Heritage Conservation 2012. Penghargaan tersebut membangun kebanggaan dan sekaligus tanggung jawab serta kesadaran masyarakat Manggarai untuk melestarikan keaslian 131 mbaru gendang.

Namun sadar atau tidak sadar, akibat pengaruh luar khususnya globalisasi, mbaru gendang di berbagai kampung di Manggarai telah mengalami perubahan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini berusaha menelusuri fenomena perubahan yang terjadi pada mbaru gendang saat ini. Setiap perubahan tentunya menimbulkan pertanyaan tentang struktur dan fungsi asli dari mbaru gendang. Apakah ciri dasar sebuah mbaru gendang? Apakah mbaru gendang harus dihuni? Bahkan muncul pertanyaan tentang eksistensinya: Apakah masih perlu dibangun mbaru gendang di setiap kampung? Sejauh manakah peran mbaru gendang terhadap kehidupan warganya pada saat dimana keluarga-keluarga muda mulai membangun rumahnya masing-masing? Apakah mungkin ada mbaru gendang tanpa lingko? VARIASI NAMA Di Manggarai dikenal beberapa nama untuk rumah adat seperti mbaru gendang, mbaru niang, mbaru tembong, dan mbaru tambor.

Jika berkaca pada ungkapan Wilhem Ockam, filsuf abad petengahan, "Nomen est omen" (nama adalah sebuah tanda), muncul pertanyaan tentang makna nama-nama tersebut. Apakah setiap nama ini mengandung makna tersendiri dan berbeda dari yang lain? Kata mbaru menunjukkan rumah (Nggoro, 2006: 29) sebagai tempat hunian, tempat tinggal dan tempat pembinaan keluarga seperti yang tercantum dalam UU No 4 Tahun 1992. Menurut Siswono Yudohusodo (Rumah Untuk Seluruh Rakyat, 1991: 432), selain berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian yang digunakan untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya, rumah merupakan tempat awal pengembangan kehidupan.

Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Maribeth Erb (1999: 102-103), kata mbaru berasal dari kata mbau yang berarti tempat naungan (di bawah pohon atau di dalam gua) dan kata ru yang menunjukkan kepemilikan. Di sini mbaru merupakan penggabungan dua kata, mbau ru, yang diartikan sebagai tempat naungan sendiri. Dengan demikian kata Mbaru merupakan tempat bernaung yang dibuat sendiri dan menjadi milik sendiri; mbaru tidak hanya menunjukkan tempat tinggal tetapi juga kepemilikan.

Penjelasan etimologis kata mbaru ini sejalan dengan kenyataan bahwa dahulu kala manusia tinggal di bawah pohon atau di dalam gua. Penemuan kerangka manusia Flores (homo florensiesis) di Liang Bua (gua/lubang yang 132 sejuk) pada tahun 2001 sebagai orang yang terpendek di dunia atau penemuan Th. Verhoeven, misionaris katolik, di gua Toge, gua Momer, dan lain-lain merupakan bukti ilmiah yang eviden tentang kebenaran

tersebut.

Temuan mereka dengan jelas menegaskan bahwa pada masa lalu manusia sangat dekat dengan alam khususnya dengan pohon, gua dan batu. Pada masyarakat Manggarai dikenal juga kata cewo (sarang) yang merujuk pada rumah. Sangat sering mereka mengatakan "cewo koé dami" yang artinya rumah kami yang sederhana. Dalam beberapa mitos orang Manggarai sering diceritakan bahwa manusia lahir dari tumbuhan atau pohon tertentu seperti bambu atau mentimun; ada juga mitos tentang manusia yang menjelma menjadi pohon atau tempat tertentu seperti kisah Pohon beringin di dalam rawa-rawa (Verheijen, Manggarai Text: 964). Semua mitos itu mau menyatakan hubungan yang akrab antara manusia dan alam.

Bahkan dalam penelusuran Erb (1999: 104), kayu yang digunakan untuk sebuah rumah di Manggarai juga berfungsi sebagai mediator antara manusia dan dunia adikodrati. Rumah menjadi tempat mediasi dan interaksi antara manusia dan dunia roh. Dan fakta ini sangat jelas tergambar pada rumah gendang atau tembong. Dalam Kamus Bahasa Manggarai, kata gendang berarti gendang (Verheijen, 1967: 138), kata niang adalah rumah yang berbentuk kerucut (Verheijen 1967:382), tembong sama dengan gendang atau gendrang (Verheijen, 1967: 638), dan tambor sama dengan tambur (Verheijen, 1967: 620). Selanjutnya Verheijen (1967: 344) mengartikan mbaru niang, mbaru gendang dan mbaru tembong sebagai rumah dimana gendang disimpan. Di sini Verheijen tidak menunjukkan perbedaan antara ketiga ungkapan tadi.

Basilius dan Philipus Sudi (Wawancara 2 Agustus 2014) menjelaskan bahwa mbaru niang adalah rumah yang berbentuk bulat kerucut dan atapnya sampai ke tanah (Bandingkan Erb, 1999: 102). Pada mulanya ada dua jenis mbaru niang. Ada niang gendang (tempat disimpannya gendang) dan niang béndar. Niang gendang memiliki **rangga kaba laki (tanduk kerbau jantan)** dan mangka dalam bentuk ukiran muka manusia di puncak rumah, serta siri bongkoknya dilakukan dengan acara osong (roko molas poco) ketika diambil dari hutan.

Menurut Bernadus Ngebo (Wawancara, 10 Juli 2014) mbaru niang merujuk pada niang todo, niang waérebo, niang ruténg dan beberapa tempat saja. Sedangkan mbaru gendang dan mbaru tembong merujuk pada semua rumah adat tempat disimpannya gong dan gendang; mbaru gendang dan tembong terdapat di semua kampung di Manggarai. Ada juga yang berpendapat 133 bahwa penggunaan kata mbaru gendang dan mbaru tembong berbeda sesuai dengan wilayahnya. Ada kampung yang lebih familiar dengan mbaru tembong, ada yang familiar dengan mbaru gendang.

Tentu ada juga wilayah yang menggunakan keduanya secara setara, tanpa ada

perbedaan. Adi Nggoro (2006: 30) menulis bahwa mbaru tembong adalah rumah tempat disimpannya gong yang digunakan untuk memanggil warga kampung ke sebuah pertemuan. Khusus untuk mbaru tambor hanya dikenal di beberapa kampung seperti di kampung Ruteng dan kampung Cumbi. Dia ada di samping rumah gendang. Di Ruteng mbaru tambor didiami oleh mereka yang menunjukkan status sosial sebagai anak wina (penerima isteri) di sana.

VARIASI BENTUK DAN KETAHANAN STRUKTUR Pada mulanya Mbaru gendang adalah rumah kolong dengan lantai berbentuk bundar, tanpa jendela, beratap kerucut tinggi dengan ujung bawah atap menjorok sampai mendekati tanah sehingga sekaligus menjadi dinding keseluruhan rumah. Inilah rumah utama yang dalam tradisi lain di Asia Tenggara disebut sebagai "great house" (rumah besar) yang secara nominal menyatukan komunitas patriarkal (Errington, 1989: 238; Allerton, 2003: 121-122). Menurut Erb (1999: 102-103), pada masa lalu ada dua bentuk rumah di Manggarai. Mbaru lémpang berbentuk segi empat panjang dan biasanya dihuni oleh banyak keluarga sampai dengan empat ratus orang.

Mbaru gendang atau mbaru niang berbentuk bulat dan didiami oleh banyak keluarga sampai dengan jumlah dua ratus orang. Kedua bentuk rumah itu memiliki atap sampai ke tanah. Seiring dengan jalannya waktu, bentuk mbaru gendang mengalami perubahan. Amos Rapoport (1990: 18-47) dalam teori Alternatif Bentuk mengatakan bahwa perubahan bentuk rumah dapat terjadi oleh dua faktor yaitu faktor sosial-budaya sebagai faktor utama (primary factor) dan faktor iklim, faktor lahan, faktor teknologi, faktor pembangun dan faktor konstruksi sebagai faktor pendukung (modifying factor). Faktor sosial mencakupi kepercayaan dan agama, struktur masyarakat, organisasi, hubungan sosial.

Dalam konteks perubahan bentuk mbaru gendang pendapatnya ini tidak berlaku seluruhnya sebab perubahan bentuk mbaru gendang pada mulanya terjadi karena pemaksaan dari penjajah. Hal itu diawali dengan penelitian kesehatan yang dilakukan pada tahun 1920-an oleh seorang dokter asal Belanda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 100% orang Manggarai menderita penyakit cacing pita ankylostomosis 134 dan *Ascaris Lumbricoides* (Steenbrink, 2007: 98-99; Erb, 1999).

Dalam analisisnya, dokter tersebut menghubungkan penyakit itu dengan bentuk rumah orang Manggarai sebagai akar atau penyebabnya. Menurut sang dokter, cacing berkembang biak dengan baik pada tempat yang kotor, kumuh dan gelap di bawah kolong-kolong rumah komunal orang Manggarai yang tidak terkena sinar matahari. Tidak heran jika penelitian ini merekomendasikan perlunya perubahan dalam bentuk rumah orang Manggarai.

Sesuai dengan rekomendasi tersebut pemerintah kolonial Belanda, yang sudah menjajah Manggarai sejak tahun 1907 (Toda, 1999; Erb, 1999; Janggur, 2008: 15), memaksa masyarakat Manggarai untuk meninggalkan kampung dan rumah-rumah mereka yang dianggap tidak higienis dan terpencil. Masyarakat dilarang untuk mendirikan rumah-rumah kolong besar di kampung isolatif. Sebaliknya masyarakat direlokasi ke wilayah dataran rendah dan dipaksa untuk membangun rumah "biasa" berukuran kecil yang disebut mbaru meter (disebut demikian karena menggunakan 'meter' dalam pengukuran pembuatannya).

Salah satu bentuk mbaru meter yang dibangun akhir tahun 1920 sampai awal tahun 1930 yang masih bertahan adalah rumah bapak Gabriel Tjangkung yang terletak di depan Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng (Evie Tjangkung, Agustus 2014). Program relokasi ini tentunya, di satu sisi, memudahkan penjajah mengontrol masyarakat (Fox, 1993: 168-169), namun di sisi lain menimbulkan suatu kegoncangan budaya dan pertanyaan identitas luar biasa pada masyarakat Manggarai. Bagi mereka, rumah bukan sekedar bangunan fisik tempat tinggal belaka; rumah mempunyai nilai dan makna sosial, kosmologis dan religius sekaligus. Pembangunan rumah, khususnya mbaru gendang tidak hanya memperhatikan aspek dan kebutuhan fungsional.

Rumah dibangun karena alasan sosial, filosofis dan religius. Rumah menandakan struktur sosial politis yang merupakan salah satu ekspresi utama sebuah kebudayaan (Lévi-Strauss, 1987: 156; Errington, 1989: 236-241). Sebagai tempat tinggal rumah bukan hanya tempat berdiam manusia melainkan juga menjadi "kediaman" nenek moyang dan leluhur yang dihadirkan dalam tata bentuk rumah serta benda-benda yang ditempatkan di dalam sebuah rumah. Di sini rumah berdimensi religius dan mistis karena di sana perjumpaan manusia dengan roh-roh diabadikan melalui aneka ritual yang selalu dihidupkan oleh penghuninya.

Roh-roh itu dipercayai sebagai yang menuntun, memelihara dan mengatur seluruh kehidupan orang Manggarai. Rumah juga bukan entitas yang terlepas dari tanah dan pekerjaan mereka sebagai masyarakat petani. 135 Rumah mempersatukan kehidupan di kampung (inside) dan di kebun (out- side). Hal ini diungkapkan dalam filosofi orang Manggarai "gendang'n oné, lingko pé'ang" (Rumah di dalam, kebun di luar). Maka tidak heran jika bentuk kebun orang Manggarai serupa bentuk atap atau lantai rumah, sebuah kesatuan yang sangat erat (lihat gambar 1 dan 2). Ide untuk mengganti atau mengubah bentuk rumah juga tidak diterima karena alasan yang sangat praktis.

Mbaru niang (mbaru gendang) tidak berjendela, mempunyai dapur tepat di tengah-tengah rumah yang menyebabkan rumah ini selalu berasap. Asap memang

dibutuhkan untuk membuat atap rumah dan tali- tali yang mengikatnya menjadi kuat dan tahan lama. Di samping itu, rumah seperti ini adalah rumah komunal, didiami oleh lebih dari satu keluarga (wakil clan) yang menyebabkan rumah selalu penuh sesak dan ramai. Steenbrink menulis bahwa perubahan bentuk rumah itu tidak saja dianggap sebagai sesuatu yang luarbiasa bagi masyarakat manggarai, tetapi juga melemahkan peran roh-roh itu bagi kehidupan mereka.

Dan hal itu dilihat sebagai awal kemenangan misionaris mengembangkan ajaran Kristen di wilayah manggarai. Katanya: This was, according to Manggarai people, something extraordinary. Apparently the spirit had no power. At least they had to bow to the authority of the Europeans. This was the right moment for the missionaries to continue their work with more success than before. They were able to fill in the empty place caused by the proof of the spirit's weakness. This happened just one year before my arrival. Since then the victory of Christianity has become absolute (Steenbrink, 2007: 98-99). Pengaruh mbaru meter turut juga mendorong perubahan bentuk dari mbaru niang atau mbaru gendang.

Raja Alexander Baroek, misalnya, memodifikasi bentuk rumah gendang dengan membangun mbaru wunut di kota Ruteng. Atapnya tidak lagi sampai ke tanah tetapi sudah berinding papan kayaknya rumah modern. Bentuk ini berbeda dengan niang wowang yang mempertahankan keaslian sebuah niang. Niang wowang sering dilihat sebagai otentisitas niang yang dimiliki raja di Todo (Erb, 102). Di beberapa kampung bentuk mbaru gendang tidak lagi bulat tetapi mengikuti bentuk mbaru meter. Di Lawir Ruteng misalnya, mbaru gendang yang dibangun tahun 1974 mengambil bentuk kombinasi antara mbaru meter dan mbaru gendang.

Bentuknya tidak lagi bulat, tetapi persegi empat panjang. Dengan demikian, dalam perkembangan Mbaru gendang tidak lagi ditentukan oleh bentuknya tetapi terutama oleh fungsinya sebagai tempat disimpannya gong 136 dan gendang serta sebagai simbol kesatuan dan persatuan harmonis antara penghuni kampung. Harus diakui bahwa dalam banyak hal perubahan bentuk mbaru gendang tidak mempengaruhi struktur dasarnya yang terdiri dari 3 tingkat yaitu 1) ngaung yang melambangkan dunia bawah, 2) lutur dll yang melambangkan dunia tengah, dan 3) lobo yang melambangkan dunia atas. Hal itu terjadi karena apa yang disebut Linton (1936: 256-360) sebagai core culture, bagian inti dari kebudayaan yang tidak mudah dihilangkan begitu saja.

Dia berpendapat bahwa rumah dan kampung bukan merupakan "overt culture" atau kebudayaan material yang dengan mudah dapat diganti atau diubah. Menurut Bapak Pit Ngggu (Wawancara, 5 Oktober 20140), setiap mbaru gendang harus memiliki ngaung, lutur, dan lobo. Khusus tentang ngaung, beliau menjelaskan rumah berkolong erat

kaitan dengan kegiatan mbata, sanda atau tarian lain; bahkan dikaitkan dengan tarian yang bermula dalam rumah gendang dan turun ke halaman waktu acara congko lokap. Lebih dari itu struktur mbaru gendang erat dengan paradigma berpikir orang Manggarai yang membagi tiga dunia yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.

Tentu harus diakui bahwa ada fenomena lain dimana mbaru gendang tidak memiliki ngauang seperti yang terjadi di kampung Mbohang Lelak. Hal ini bisa terjadi karena alasan praktis-ekonomis; namun pada pihak lain perubahan ini sedikitnya mengindikasikan perubahan paradigma berpikir tentang dunia dan tentang peran dari mbaru gendang. UNSUR DAN MAKNA Setiap mbaru gendang memiliki tampak luar dan tampak dalam. Pada tampak luar terdapat mangka, rangga kaba laki, dan wuwung. Mangka yang berarti gasing terletak di paling puncak rumah.

Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Sofia Manis (5 Oktober 2014) mangka sering mengambil bentuk kepala manusia yang melambangkan penghuninya; Hal itu berbeda dengan informasi yang didapat oleh Hendrikus Hormat (5 Oktober 2014) yang menyatakan bahwa ada pula mangka yang mengambil bentuk periuk yang menjadi simbol tempat persembahan kepada Tuhan. Bukan mustahil bahwa mangka memiliki fungsi simbolis seperti lingga yang dikenal dalam sejarah kebudayaan sebagai lambang kejantanan (alat kelamin pria). Rangga kaba laki (tanduk kerbau jantan) berada di bawah gasing. Menurut Dagur Bagul (1997) tanduk kerbau melambangkan kejantanan orang manggarai.

137 Ada hubungan yang erat antara manusia dan kerbau; kerbau tidak saja merupakan binatang yang paling mahal tetapi juga sangat membantu orang manggarai dalam kehidupannya. Semua pekerjaan yang berat dan peristiwa yang besar selalu menghadirkan kerbau; makanya dikenal ungkapan kaba kalek, kaba ute, kaba paca dsbnya. Di samping itu tanduk kerbau melambangkan visi orang manggarai tentang jatidirinya yang kuat dan tegar. Orang manggarai haruslah kuat dan sehat serta bekerja keras seperti kerbau. Ada juga yang berpendapat bahwa tanduk kerbau melambangkan tangan manusia yang menyembah Tuhan yang menciptakan alam dan segala isinya.

Pendapat ini didasarkan pada bunyi sebagian doa orang manggarai: Suju Mori, Hiang Hia te pukul parn awo kolepn salé, ulun lé wai'n lau, sor monggong nggélak nata (bersujudlah dihadapan Tuhanmu, sembah Dia yang menguasai alam semesta dari timur hingga ke barat dan dari utara hingga ke selatan, mintalah kepadaNya serta buka dan tadahkan tanganmu). Nilai religius dari tanduk kerbau dapat juga diartikan sebagai tanda kehadiran Dia yang melindungi dan menaungi rumah gendang dan penghuninya. Wuwung (atap ijuk) yang berbentuk kerucut menutupi seluruh rumah. Atap ijuk yang bermodel bulat ditopang oleh kuda-kuda (kinang) dalam satu kesatuan dan terikat satu

sama lainnya.

Hal ini melambangkan persatuan dan kesatuan yang kokoh dan kuat tak terpisahkan di antara warga kampong seperti terungkap dalam go'ét (amsal manggarai) néka behas niho kena, néka koas niho kota (jangan terlepas seperti pagar kayu, jangan terpisah seperti pagar batu) atau ungkapan iwung ca tiwu toé woléng wintuk, téu ca ambo toé woléng lako, muku ca pu'u toé woléng curup (lkan satu kolam tidak boleh beda tindakan/ perilaku, tebu satu rumpun tidak boleh beda jalan/arah, pisang serumpun tidak boleh beda kata). Pada tampak dalam rumah gendang terdapat ngando yang merupakan puncak bubungan rumah dan tempat bertemu semua kinang yang merupakan kuda-kuda atap rumah.

Kinang sesungguhnya melambangkan utusan panga (subklan) yang tinggal di dalam rumah gendang dan diikat dengan tali ijuk pada ngando yang melambangkan kesatuan dalam perwakilan dan solidaritas sosial dalam permusyawaratan. Nilai tenggang rasa juga terungkap melalui simbol ini. Dagur Bagul Antony (1997) menjelaskan bahwa tampak dalam rumah adat (konstruksi logo rumah bagian dalam) menampilkan dua prinsip hidup orang manggarai yaitu réjé léléng bantang cama (prinsip musyawarah untuk mufakat) dan kopé oles todo kongkol (prinsip kebersamaan dalam kesejahteraan sosial). Ujung kuda-kuda (lobo kinang) selalu menuju titik puncak bubungan rumah; 138 itu melambangkan loyalitas kepada puncak pimpinan, kesatuan komando, termasuk kepatuhan terhadap Mori Jari agu Dédék.

Hal ini makin jelas ketika ngando dan kinang bertumpu pada tiang utama mbaru gendang yang dikenal dengan siri bongkok. Siri Bongkok (tiang tengah sebagai pusat topangan) adalah simbol pemimpin sekaligus penopang, pembela dan penegak keadilan dan kesejahteraan. Siri bongkok (tiang agung rumah adat) juga menjadi tempat gendang dan gong digantung dan tempat bersandarnya pemimpin adat dalam memimpin upacara adat atau peristiwa-peristiwa penting lain yang berhubungan dengan warga desa. Siri bongkok merupakan simbol kekuatan yang bersifat permanen dan bahkan abadi seperti dikatakan dalam go'ét "paténg wa waé, worok éta golo".

Pada masa lalu siri bongkok umumnya dibuat dari kayu worok yang besar dan kuat; dewasa ini ada banyak siribongkok yang dibuat dari tiang semen. Selanjutnya ada lemparaé yang diyakini sebagai tempat kediaman yang Ilahi yaitu Mori agu Ngaran (Tuhan Pemilik dan Sumber) dan sékang kodé (tempat duduk waktu membawa sesajen di Lemparaé). Lemparaé tidak saja melambangkan kehadiran Tuhan tetapi juga melambangkan dunia leluhur, dunia atas, dunia roh atau dunia adikodrati yang dibedakan dari dunia tengah yang didiami manusia dan dunia bawah yang didiami roh-roh jahat/setan (poti).

Antony Bagul Dagur menegaskan bahwa dimensi religious orang manggarai jelas nampak dalam unsur lemparaé yang merupakan mezbah tempat persembahan dan penghormatan kepada Tuhan, Pencipta (Mori jadi dédék, tanan wa awang éta, pukul parn agu kolep, ulun lé wa'in lau = Tuhan Pencipta langit dan bumi serta segala isinya, Tuhan penjadi dan pembentuk kehidupan manusia dan segala mahluk serta alam raya). Di beberapa tempat, lemparaé digunakan juga untuk menyimpan ceca (barang pusaka dan keramat) dari leluhur. Di bawah lemparaé ada léntar untuk menyimpan benih-benih tanaman pangan (seperti benih jagung, padi, dan kacang-kacangan) dan makanan cadangan sebagai persiapan di musim paceklik; léntar berbeda dari lobo yang merupakan loteng yang digunakan untuk menyimpan makanan yang dikonsumsi setiap hari. Pada dunia tengah dimana manusia tinggal terdapat para, lutur, sapo dan loang; para, atau pintu merupakan tempat keluar masuknya manusia dan dipakai sebagai tempat dibunuhnya hewan kurban dalam upacara adat tertentu.

Ludur merupakan tempat dilaksanakan segala aktivitas manusia seperti upacara adat, tempat musyawarah bagi segala masalah, tempat membaringkan jenazah, 139 tempat menerima tamu-tamu penting, dll. Lo'ang adalah kamar tidur atau tempat untuk tidur bagi setiap keluarga. Sapo adalah tungku api tempat memasak nasi dan air serta sumber kehangatan. Ngaung merupakan bagian paling dasar/bawah, dimana terdapat banyak tiang-tiang penopang rumah dan berfungsi sebagai tempat pemeliharaan ternah khususnya babi, anjing dan ayam.

Selain itu ngaung juga sering dilihat sebagai symbol dari dunia bawah/gelap tempat tinggal orang yang sudah meninggal (Darus, 2009: 46). ANEKA FUNGSI DAN PERUBAHANNYA Turner (1972:164-167) menyebut tiga fungsi sebuah rumah: 1) sebagai penunjang identitas keluarga, 2) sebagai penunjang pengembangan kehidupan sosial ekonomi keluarga dan 3) sebagai tempat penunjang keamanan. Dalam konteks hirarki kebutuhan yang disampaikan Maslow (1954:10), rumah memiliki fungsi untuk pemenuhan physiological needs (kebutuhan fisik), safety/security needs (kebutuhan akan rasa aman) social or affiliation needs (kebutuhan berteman/bersosial) and self actualization needs (kebutuhan aktualisasi diri). Bagi orang Manggarai Mbaru Gendang pada mulanya memiliki kedudukan yang sangat strategis dan bermulti-fungsi.

Selain menjadi tempat tinggal, mbaru gendang mengemban fungsi sosial, ekonomis, religius, keamanan, estetis dan ekologis. Secara sosial mbaru gendang menjadi simbol pemersatu dan kesatuan warga kampung. Dalam konteks pendapat Turner di atas, mbaru gendang menjadi simbol identitas sosial warganya. Ungkapan gendang oné lingkon péang dengan jelas menunjukkan filosofi kesatuan hidup dan karia warganya. Bentuk, struktur dan unsur mbaru gendang mengungkapkan hakikat kesatuan dan

kebersamaan hidup warga kampung.

Mbaru gendang menjadi pusat kehidupan bersama; di sana dilakukan berbagai pertemuan atau rapat yang terkait dengan hayat hidup bersama (lonto léok dengan prinsip neki weki ranga manga kudut bantang pa'ang olo ngaung musi). Dia menjadi tempat berkumpul semua warga kampung untuk bermusyawarah mufakat dan tempat berlangsungnya ritus-ritus adat serta tempat menerima tamu penting dalam kampung seperti pesta penti, wagal, dll, Dia juga menjadi lambang kewibawaan sosial. Secara ekonomis, fungsi mbaru gendang nampak dalam ungkapan gendang oné lingkon péang. Di sini gendang menjadi simbol kepemilikan tanah bagi warga kampung. Lingko sebagai sumber ekonomi orang manggarai 140 menuntut adanya mbaru gendang.

Pembagian lingko atau tanah dilakukan di mbaru gendang. Tua teno yang berfungsi membagi tanah dan menangani masalahnya tinggal di mbaru gendang. Upacara penti (syukur panen) sebagai tanda syukur atas rejeki ekonomis juga berpusat dan berpuncak di mbaru gendang. Disini mbaru gendang menjadi penunjang ekonomi warga kampungnya. Namun berkembangnya kepemilikan tanah secara pribadi dan perubahan jenis matapencaharian dari pertanian ke sektor jasa dan industri turut mengikis peran ekonomis dari mbaru gendang.

De fakto, di sekitar Ruteng ada banyak lingko yang sudah berubah bentuk dan fungsi tua teno juga tidak signifikan. Erb mencatat bahwa bagi orang manggarai mbaru gendang menjadi simbol persatuan antara orang hidup dan mati, antara manusia dan Tuhan. Di sini mbaru gendang memainkan fungsi religius. Hal itu didukung dengan kenyataan bahwa mbaru gendang menjadi tempat dilaksanakan berbagai ritus-ritus religius seperti tudak dan téing hang waktu penti atau upacara besar lainnya. Sejalan dengan berkembangnya agama katolik di wilayah ini, peran religius mbaru gendang pun makin terpinggirkan. Banyak ritus adat diambil alih oleh acara religious katolik yang berpusat di Gereja.

Mbaru gendang sebagai tempat berteduh tentunya menjalankan fungsi keamanan bagi penghuninya. Ketika ada konflik antara warga maka penyelesaian damai dengan prinsip one waés laun oné lesos salé umumnya diputuskan di mbaru gendang. Ketika banyak bencana melanda warga kampung maka dibuatlah acara khusus dengan menjadikan mbaru gendang sebagai pusat terjadinya ritus tersebut. Ketika warga merasa tidak aman akibat ancaman pihak lain maka mbaru gendang menjadi tempat perlindungannya. Kendati harus dicatat bahwa merosotnya otoritas tua golo dan tua teno menyebabkan masyarakat mencari keamanan ke lembaga pemerintah seperti kepala desa, camat, bupati dan bahkan lembaga penegakan hukum seperti polisi atau hakim.

Dari segi nama mbaru gendang menjadi tempat disimpannya gendang dan gong, yang digunakan sebagai perlengkapan seni orang manggarai. Semua tarian seperti caci, sanda, mbata atau danding selalu membutuhkan gong dan gendang. Dalam acara congko lokap ada tarian yang bermula dalam rumah gendang dan kemudian turun ke natas (halaman kampung). Gendang sering menjadi tempat lahirnya dan tempat pelatihan berbagai jenis lagu atau tarian manggarai. Dalam hubungan dengan lingkungan hidup, mbaru gendang memainkan peran dan fungsi otoritatif dimana tua golo dan tua teno menentukan wilayah 141 yang dilindungi seperti po'ong regis (tempat-tempat keramat) dan ceki (tabu).

Baik po'ong maupun ceki sama-sama diarahkan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Ungkapan mboas waé woang, kémbus waé téku bermakna ekologis ketika disampaikan oleh tokoh adat yang tinggal di rumah gendang. PEMBANGUNAN Mbaru Gendang Pembangunan mbaru gendang merupakan peristiwa yang luar biasa bagi warga manggarai. Karena itu pembangunannya melibatkan semua potensi manusia dan non manusiawi yang ada di kampung tersebut. Setiap warga suku ataupun pendatang yang tinggal di wilayah itu wajib memberikan kontribusinya sejak perencanaan sampai dengan acara congko lokap. Bahkan leluhur dan Tuhan juga dilibatkan selama proses pembangunannya seperti nyata dalam berbagai ritus.

Proses pembangunan mbaru gendang relatif panjang. Biasanya diawali dengan lonto leok di mbaru gendang untuk bermusyawarah dan bermufakat tentang rencana pembangunannya. Lontoleok dihadiri semua warga gendang dan diarahkan untuk memperoleh mufakat atau kesepakatan tentang pembangunan mbaru gendang. Pada saat yang sama semua pihak menyatakan komitmennya demi kesuksesan pembangunannya. Selanjutnya pada malam hari sebelum ke hutan diadakan acara racang cola atau racang kopé (mengasah kapak atau parang) yang dilakukan di rumah gendang dan dengan membawa hewan korban berupa ayam (atau babi).

Acara ini bertujuan untuk mempersiapkan warga kampung pergi ke hutan dan terutama untuk memohon perlindungan Tuhan dan bantuan leluhur sehingga dijauhkan dari segala bencana. Salah satu doanya: Dengé dia lité Morin agu Ngaran, Jari agu dédék, ai ami ca béo ho'o, wan koé étan tua, kudu pandé mbaru gendang. Ho'o manuk bakok racang cola, boto babang agu bentang le puar diang; hoo manuk tombo molor kamping ité ata ngaran poco; néka manga wolét le wasé puun, néka manga doal lagé waé....maram hitus torok, torok toé kop, pau toé naun, manuk laing tuung manuk hoo, wai deri langkas maja, bombong pesu, dia urat. (Dengarlah Tuhan Pemilik dan Pencipta, kami warga satu kampung, anak-anak dan orangtua berniat membangun rumah gendang.

Ini ayam putih untuk mengasah kapak dan parang agar penghuni hutan tidak terkejut dan marah esok; ayam ini menjadi tanda ketulusan kami kepadaMu sebagai pemilik 142 hutan; jauhkan hambatan sekitar batang pohon dan jauhkan korban ketika dia jatuh....semoga permohonan kami berkenan seperti nampak dalam hati ayam ini) Setiba di hutan diadakan acara weang wejang; hal itu dilakukan dengan mempersembahkan telur ayam dengan tujuan memohon keamanan selama bekerja di tempat tersebut dan menyampaikan kepada penghuni hutan atas kedatangan dan kehadirannya di tempat itu agar penghuni sekitarnya termasuk pohon-pohon tidak kaget dan marah.

Dengé...dia le hau ata ngaran puar agu haju hoo, ho'o kéta ruha kudu pujur muu saka cangkém dité, ai ami kudu poka haju latangt siri bongkok mbaru gendang dami; néka koé bentang agu babang ami lité; hoo tombo molor dami kamping ité t ngaran poco; néka manga wolét le wasé pu'un néka manga doal lagé waé. (Dengarlah Engkau Pemiliki hutan dan kayu, kupersembahkan telur ini untuk menghormatimu; karena kami hendak memotong kayu untuk tiang utama rumah gendang; jauhkanlah kekejutan dna kemarahamu dari kami; kami tulus meminta agar tidak ada hambatan sekitar kayu dan tidak ada korban sewaktu dia jatuh) Salah satu acara selanjutnya yang menarik ialah acara roko molas poco (meminang gadis hutan). Setelah kayu dipotong maka kayunya dipikul berarak sambil menyanyi bersama yang diiringi bunyi gong.

Lagu yang biasanya dinyanyikan dalam arakan itu diawali dengan Renggas (teriakan bersama) dan berbunyi: Renggas: uu.....uuu.....uu.....sampa raja béla.....a..... uu.....uu..... ramé..... ramé kolé.....ia.....a.....u.... Lagu : Kolé léé.....é...o rewung kolé lé, O roko molas poco....kolé lé (Pulanglah engkau kabut, kami meminang gadis hutan, pulanglah engkau) Tidak beda dengan acara curu wina (penjemputan pengantin wanita), dalam roko molas poco juga ada acara penjemputan dari warga kampung. Di tengah jalan seorang gadis kecil ditempatkan dan didudukkan pada kayu tersebut. Sesampai di kampung, dilakukan acara kapu molas poco (penerimaan gadis hutan).

Dengé...di'a lité Mori agu Ngaran...ai comong agu wangkan dami ho'o Mori, ai bowo'g mbaru gendang dami. Hitu dé mangan racang cola dé lami ga kudu ngo ndapu haju hitu péang latang't siri bongkok mbaru 143 gendang dami mori.....taé dami lawa béo ho'o, pa'ang'n olo ngaung musi, e...ela laing tu'ung ela ho'o ného poro urat ati ela, ho taung lité.....E...uwa gula koé ami agu bok lesu, langkas haéng ntala mosé dami (Dengarlah Tuhan Pemilik, awal dari semua ini adalah rusaknya rumah gendang kami.

Itulah alas an kami mengasah kapak/parang untuk memotong kayu yang sekarang ada di depan rumah; inilah kayu tiang utama rumah kami; kami semua warga kampung memohon agarseperti nyata dalam hati babi ini.... Agar kami bertumbuh setiap

pagi dan berkembang dari hari ke hari, agar hidup kami sukses mencapai bintang di langit.....) Kemudian ada acara hesé siri bongkok (penancapan tiang utama). Acara ini diawali dengan sungké (doa restu) dimana wanita memikul tiang utama utk beberapa detik. Tindakan ini bermaksud agar kayu tiang utama ini menampilkan kelembutan seorang wanita dan melindungi seperti seorang ibu.

Selanjutnya tiang utama itu dipikul laki-laki untuk ditancapkan di lubang yang sudah disiapkan. Acara ini disertai doa adat dengan bahan persembahan babi: Dengé di'a lité Mori agu Ngaran, ata jari agu Dédék, berkak koé lité ngandon éta, luturn wa, néka koé takos ngandod, néka koé gégés lélés, poro temek koé wa, mbau koé éta. Berkak koé lité lo'ang baté tokogm, natas baté labargm, kudu kembus koé waé téku, mboas waé woang.

Poro mosé dami kali ga, waké caler ngger wa, saung bémbang ngger éta, kudu wiko lé ulu, jéngok lau wai, kudu baca galang na'ang, mosé api keté, lebo kala po'ong, wua raci weri, kimpur ného kiwung, ného kiwung tuak; cirang ného rimang, ného rimang rana; kudu poto néka do'ong, wentang néka benang; kudu bolék loké, maring tara. Ela laing tu'ung ného poro urat'n ati ela hitu lé..... (Dengarlah Tuhan Pemilik dan Pencipta, berkati bungan rumah ini, ruang tamu; janganlah bubungnya rusak dan kayu- kayunya miring; semoga bagian bawahnya menyejukan dan bagian atasnya melindungi dari panas.

Berkati semua kamar tidurnya, halaman tempat bermain; semoga sumber mata air tetap mengalir besar. Semoga hidup kami berakarkuat dan berkembang ke atas agar subur dari hulu sampai hilir; semoga makanan tetap tersedia dan api dapur tetap menyala; semua usaha dikebun berhasil agar hidup kami bertahan dan kuat.....) Ketika pembangunan rumah gendang selesai maka diadakan acara wee mbaru dimana para penghuninya memasuki dan mendiami rumah itu. Sebagai ucapan syukur dan penutup dari proses pembangunan itu dilakukan acara congko lokap.

Pada acara ini dilaksanakan wisi loce untuk leluhur, barong wae, barong lodok, toto loke dan pau kaba. 144 Pembangunan mbaru gendang pada dasarnya merupakan tanggungjawab bersama semua warga kampung. Semua orang yang memiliki tanah yang dibagikan dari gendang tersebut wajib memberikan kontribusinya. Ungkapan gendang one lingkon péang menjadi nyata dalam kebersamaan membangun mbaru gendang. Orang luar yang memperoleh tanah secara resmi adat (lélé tuak kapu manuk) juga mempunyai kewajiban untuk memberikan dukungan materiil dan moril bagi kesuksesan pembangunannya.

Bahkan pendatang yang membeli tanah milik gendang tersebut sering juga dimintakan sumbangannya. Selain itu, pembangunannya melibatkan lembaga gereja atau

pemerintah. Keterlibatan pihak luar sering dilihat sebagai yang positif; namun ada juga ketegangan yang terjadi. Fransiska Widyawati (2012) mencatat ketegangan antara warga dan pemerintah ketika terjadi pemugaran mbaru gendang di Waérebo di tahun 1990-an. PENGHUNI Mbaru GENDANG Maribeth Erb mencatat bahwa rumah gendang dihuni oleh ratusan orang. Namun jumlahnya makin berkurang sejalan dengan berkembangnya rumah pribadi dari masing-masing warga.

Dewasa ini rumah gendang umumnya dihuni oleh enam sampai delapan keluarga sesuai dengan banyaknya panga (subklan). Yang berhak tinggal di rumah gendang adalah tua golo, tua teno dan wakil dari panga. Dewasa ini di beberapa kampung sekitar Ruteng, jumlah penghuni rumah gendang makin kecil dan tidak lagi mewakili semua panga. Di Ruteng misalnya hanya didiami oleh dua keluarga saja. Di kampung Nekang mbaru gendang tidak lagi dihuni oleh manusia. Dia lebih merupakan simbol pemersatu, tempat pertemuan (lonto léok) antara warga, tempat dilaksanakan ritus-ritus komunal se-kampung, dan juga simbol kehadiran semua roh-roh leluhur se-kampung. Rumah gendang hanya sebagai simbol kebersamaan.

Hal yang sama terjadi di Narang-Satarmese Barat; menurut informasi yang diperoleh Hendrikus Homat dan Rosalia Jemumun, tidak ada orang atau keluarga yang mau tinggal di rumah gendang Narang karena dua alasan; pertama, tinggal di rumah gendang memiliki kesibukan yang sangat banyak. Semua peristiwa sosial dilakukan di rumah gendang; kedua, adanya persaingan dengan keluarga lain. Di dalam rumah gendang tidak terjamin privasi. Sadar atau tidak di rumah gendang ada persaingan keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Fenomena itu tentunya menarik dan penting untuk dicerna.

Apakah mungkin mbaru gendang tanpa penghuni? Bukankah hal itu bertentangan dengan makna 145 aseli dari kata mbaru gendang sebagai tempat tinggal dan menunjukkan kepemilikan? Dengan kata lain mbaru gendang tidak lagi menjadi rumah tetapi sebuah gedung pertemuan atau gedung tempat ritus-ritus komunal adat. Jika demikian, fenomena ini dapat saja menjadi ancaman bagi kebersamaan, persatuan dan kesatuan kampung. Bukan mustahil, kebersamaan warga kampung ke depan akan makin bersifat fungsional daripada personal kekeluargaan. PENUTUP Mbaru gendang sebagai rumah adat orang manggarai kaya akan makna simbolis dan bermultifungsi.

Ia mengungkapkan paradigma berpikir tentang dunianya yang terdiri dari dunia atas yang didiami oleh Tuhan dan leluhur, dunia tengah yang didiami oleh manusia dan dunia bawah yang didiami oleh roh jahat dan binatang. Ia juga memainkan peran krusial dan fungsi strategis bagi keberlangsungan dan eksistensi masyarakat manggarai, menjadi perekat dan simbol kesatuan dan persatuan warganya, menunjukkan pola pikir

dan pola sikap yang mencintai damai, keadilan, kesejahteraan dalam kehidupan sosial ekonomi serta kelestarian seni-budaya dan ekologi.

Seiring dengan perkembangan masyarakatnya dalam **interaksi dengan dunia luar** baik yang dikehendaki maupun karena keterpaksaan telah terjadi perubahan dalam bentuk, unsur, struktur atau fungsi mbaru gendang. Perubahan ini sangat bervariasi dari satu kampung dengan kampung lain sesuai dengan signifikansinya bagi kehidupan warganya. Salah satu perubahan yang perlu dicemaskan ialah tatkala mbaru gendang hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan sebagaimana layaknya sebuah gedung serba guna. Perubahan ini dapat mengancam jati diri dan kekayaan kebersamaan orang manggarai.

Karena itu dianjurkan sikap proaktif baik dari pemerintah atau swasta khususnya gereja dalam melestarikan mbaru gendang dan memberdayakan pemanfaatannya. Adalah monumental jika pihak pemerintah dan wakil rakyat di DPRD merancang perlindungan hukum dan dukungan politis-finansial terhadap kelestarian mbaru gendang. Demikian juga gereja dapat memanfaatkan mbaru gendang sebagai pusat ibadah, devosi umat, pendidikan iman umat, pendidikan karakter dan ruang untuk diskusi publik.

INTERNET SOURCES:

<1% -

<https://faizaltanjung237.blogspot.com/2018/11/naskah-akademik-perumahan-dan-pemukiman.html>

1% -

<https://nabilahwitsqa.wordpress.com/2017/01/29/pentingnya-persyaratan-pembangunan-untuk-perumahan/>

<1% - <https://ntalagewang.wordpress.com/category/budaya-manggarai/>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/359531129/Prosiding-Ritektra-Vii-Unwira-Kupang>

<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Amerika_Serikat

<1% - <http://www.gutenberg.org/files/754/754-h/754-h.htm>

1% -

<https://chreezt.blogspot.com/2012/05/menelisik-nilai-demokrasi-budaya-lonto.html>

<1% -

<https://edydikimanpoenyblog.blogspot.com/2011/07/rumah-adat-manggarai-mbaru-gendang.html>

<1% -

<https://alyasaphirablog.wordpress.com/2016/11/27/kebudayaan-negara-perancis/>
<1% -

<https://bonasumbayak27.blogspot.com/2017/04/sejarah-gereja-indonesia-di-tanah-batak.html>

<1% - <https://ssantoso.blogspot.com/2009/11/>